

## Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sakti, Kota Bakti, Aceh

Ramadhaniah<sup>1\*</sup>, Cut Yulinawati<sup>2</sup>, Syariffuddin<sup>1</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia<sup>1</sup>

Puskesmas Sakti, Kabupaten Pidie, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail: ramadhaniah@gmail.com

(Naskah masuk: 24 Mei 2022, diterima untuk diterbitkan: 08 Agustus 2022)

### Abstract

World Health Organization (WHO) recommends that babies only breastfeed with breast milk for at least 6 months. Based on data from the Pidie District Health Office in 2017, exclusive breastfeeding for babies 0-6 months is 25% while the target is 100%, so from the 2017 data it is still far from reaching the target. In 2018 there was an increase in the achievement of exclusive breastfeeding by 59% and in 2019 there was an increase of 63%. Based on the Profile Data of the Sakti Pidie District Health Center from 2017 to 2019, the achievement of exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months in 2017 was 14%, in 2018 the percentage decreased to 11% and in 2019 increased to 43%. This indicates that there are still many babies who are not exclusively breastfed. The purpose of this study was to determine the factors associated with exclusive breastfeeding for infants aged > 6 months - 24 months in the Work Area of Pidie District Health Center Sakti in 2020. This study used a cross-sectional study design. This research conducted at Puskesmas Sakti Kota Bakti Subdistrict, Aceh Province on February until March 2020. This research consists of two variables, dependent (namely knowledge, occupation, early initiation of breastfeeding, husband's support and support from health workers) and variable independent (exclusive breastfeeding). Based on bivariate analysis, it was found that there was no significant relationship with exclusive breastfeeding, namely knowledge (0.102), occupation (0.431), early initiation of breastfeeding (0.052) and support from health workers (0.491). There is a relationship between husband's support and the provision of exclusive ASI (0.0310) at the Sakti Puskesmas, Sakti District, Pidie Regency in 2020. The results of this study prove that there is no significant relationship between variables (knowledge, occupation, early initiation of breastfeeding and support from health workers) and exclusive breastfeeding at Sakti's Puskesmas. There are other factors related to exclusive breastfeeding, such as education, family income, maternal health, socio-culture, the influence of social media and mother's beliefs.

**Keywords:** early initiation of breastfeeding, exclusive breastfeeding, knowledge, support from health workers

## 1. Pendahuluan

*World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui dengan ASI selama paling sedikit 6 bulan. Menurut WHO, ASI eksklusif berarti pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur nol sampai enam bulan, air putih pun tidak diberikan. Dengan demikian ketentuan sebelumnya bahwa ASI eksklusif itu cukup 4 bulan sudah tidak berlaku lagi

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa Angka Kematian Neonatal sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup (BPS 2017). Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa Proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan menurut Provinsi menunjukkan bahwa pencapaian pemberian ASI eksklusif terendah yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 20,3% dan capaian pemberian asi eksklusif tertinggi di Provinsi Bangka Belitung sebesar 56,7%. Sedangkan Provinsi Aceh merupakan salah satu dari 10 Provinsi yang kategori pencapaian pemberian ASI eksklusif yang rendah yaitu sebesar 37,3% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie tahun 2017, pemberian ASI eksklusif untuk bayi 0 - 6 bulan sebesar 25% sedangkan target yang harus dicapai ibu yang memberikan ASI eksklusif yaitu 100%, jadi dari data tahun 2017 masih jauh mencapai target. Pada tahun 2018 terdapat peningkatan pencapaian asi eksklusif sebesar 59% dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan yaitu 63% (Dinkes Pidie, 2019). Berdasarkan Data Profil Puskesmas Sakti Kabupaten Pidie tahun 2017 sampai tahun 2019, pencapaian ASI eksklusif pada bayi umur 0-12 bulan mengalami penurunan dan peningkatan pada tiap tahunnya yaitu pada tahun 2017 sebesar 14%, tahun 2018 sebesar 11% dan pada tahun 2019 sebanyak 43%, sedangkan target yang harus dicapai adalah 100%. Hal ini yang berarti sebagian besar bayi tidak mendapatkan ASI secara Eksklusif (Profil Puskesmas Sakti, 2019).

ASI eksklusif merupakan air susu yang diberikan kepada bayi dari usia 0-6 bulan

tanpa diberikan makanan atau minuman apapun. Faktor pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ibu tidak memberikan ASI eksklusif seperti ibu yang sibuk pergi ke sawah ketika bayinya masih tidur, sedangkan pulang dari sawah pada waktu sore hari sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan ASI kepada bayi mereka, begitu juga dengan pekerjaan yang lainnya (Kemenkes RI, 2014).

Tingkat pengetahuan juga menjadi salah satu faktor pendorong pemberian ASI karena kurangnya pengetahuan sang ibu sangat penting. Pemberian PASI (penganti ASI) membuat ibu jarang memberikan ASI kepada bayi mereka dan menggantinya dengan susu formula atau langsung memberi bayinya makanan pendamping ASI seperti bubur, susu dan lain sebagainya. Sikap juga termasuk dalam salah satu faktor pemberian ASI karena dari sekian ibu yang memiliki bayi, mereka beranggapan jika mereka memberikan ASI, maka payudara mereka tidak akan terlihat kencang lagi. Serta faktor umur juga dikatakan faktor dalam pemberian ASI yang mana banyak pasangan muda yang telah menjadi ayah dan ibu, sedangkan pada umur yang bisa dikatakan masih usia sekolah belum memiliki kesiapan sepenuhnya untuk memiliki bayi (Maemunah dan Sari, 2021).

Khasanah (2014) menyatakan bahwa frekuensi atau durasi pemberian ASI yang tidak cukup menjadi faktor untuk terjadinya defisiensi makronutrien maupun mikronutrien pada usia dini. Keadaan gizi kurang yang banyak ditemukan pada bayi-bayi terlihat ketika para ibu di daerah perkotaan memilih untuk menggunakan susu formula sebagai pengganti ASI.

Pemberian ASI karena adanya faktor protektif dan nutrien yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi yang baik bagi bayi sehingga berkorentasi pada menurunnya kesakitan dan kematian pada anak menurun (Suririnah, 2016). ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi, sangat dibutuhkan untuk kesehatan dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif akan memperoleh semua manfaat dari ASI serta

terpenuhi kebutuhan gizinya secara maksimal sehingga dia akan lebih sehat, lebih tahan terhadap infeksi, tidak mudah terkena alergi, dan lebih jarang sakit. Sebagai hasilnya, bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pertumbuhan dapat dilihat dari penambahan berat badan, tinggi badan, ataupun lingkaran kepala, sedangkan perkembangan yang optimal dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan motorik, psikomotorik dan bahasa (Maemunah dan Sari, 2021).

Bayi yang diberi susu formula dapat mengalami kekurangan gizi. Hal ini karena pembuatan susu dengan air yang melebihi ketentuan yang bukan saja menurunkan kadar kalori, tetapi juga protein sehingga kebutuhan bayi akan kedua zat gizi utama tidak terpenuhi. Penelitian juga mendapatkan anak-anak yang tidak mendapatkan ASI mempunyai IQ lebih rendah 7-8 poin dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Terbukti dari penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara promosi susu formula dan pemberian ASI eksklusif. Diharapkan agar Produsen atau distributor dari susu formula untuk mengikuti ketentuan promosi susu formula yang telah diatur dalam Permenkes nomor 39 tahun 2013 tentang Susu Formula Bayi dan Produk Bayi Lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Sakti Kabupaten Pidie.

## 2. Metode

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan desain *cross sectional* yang berarti rancangan penelitian ini mempelajari variabel yang diteliti dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada saat bersamaan (*point time approach*).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemberian ASI Eksklusif sedangkan variabel bebas meliputi pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, dukungan petugas kesehatan, dukungan suami atau keluarga, dan inisiasi menyusui dini. Adapun yang dimaksud dengan pengetahuan ibu adalah pengetahuan

ibu tentang ASI dan ASI eksklusif. Pekerjaan ibu adalah Aktivitas yang dilakukan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dukungan petugas kesehatan adalah dukungan atau sebuah dorongan dari petugas kesehatan yang diberikan kepada ibu yang mempunyai bayi.. Dukungan suami adalah *support* atau dorongan dari suami dalam memberikan asupan gizi melalui pemberian ASI eksklusif tanpa makanan tambahan. Semua variable diukur menggunakan kuesioner sebagai alat ukur (instrument penelitian) dengan teknik wawancara.

### 2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan turun langsung ke lapangan melakukan pengambilan data secara wawancara. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang mempunyai bayi usia >6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sakti Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie tahun 2019 yaitu sebanyak 142 orang. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 58 balita. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* berupa *accidental sampling*, yaitu suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian dengan penentuan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi penelitian ini yaitu responden merupakan ibu yang memiliki balita yang berumur  $\geq 6$  bulan – 24 bulan, responden berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Sakti, responden bersedia menjadi sampel penelitian, responden bisa berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi penelitian adalah responden yang menderita penyakit, cacat atau kelainan bawaan dari tertentu dari lahir seperti *hydrocephalus*, *down syndrome* atau penyakit lainnya. Data didapatkan dengan metode wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Sakti Kabupaten Pidie. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

## 2.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini ada dua yaitu analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian, dan analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel terikat dengan variabel bebas.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Distribusi Frekuensi Determinan Pemberian ASI Eksklusif

Adapun hasil uji univariat untuk melihat distribusi frekuensi determinan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Sakti Kabupaten Pidie Tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Di Puskesmas Sakti Kabupaten Pidie Tahun 2020

Variabel	Total	
	n	%
<b>Pemberian ASI</b>		
Eksklusif	29	50
Tidak eksklusif	29	50
Total	58	100%
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Bekerja	29	50
Tidak bekerja	29	50
Total	58	100%
<b>Pekerjaan</b>		
Baik	51	87,9
Kurang	7	12,1
Total	58	100%
<b>Dukungan Suami dan Keluarga Terdekat</b>		
Mendukung	36	62,1
Tidak mendukung	22	37,9
Total	58	100%
<b>Inisiasi Menyusui Dini</b>		
Ada	46	79,3
Tidak ada	12	20,7
Total	58	100%
<b>Dukungan Petugas Kesehatan</b>		
Mendukung	56	96,6
Tidak mendukung	2	3,4
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas pemberian ASI eksklusif dengan kategori eksklusif dan tidak eksklusif (50%), mayoritas bekerja dan tidak bekerja rata-rata (50%), mayoritas

pengetahuan baik (87,9%), mayoritas dukungan suami atau keluarga yang mendukung (62,1%), mayoritas inisiasi menyusui dini kategori ada (79,3%), dan mayoritas dukungan petugas kesehatan kategori mendukung (96,6%).

### 3.2 Analisis Bivariat Determinan Pemberian ASI Eksklusif

Adapun hasil uji bivariat untuk melihat hubungan antar dua variabel pada penelitian determinan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Sakti Kabupaten Pidie Tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Analisis Bivariat Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Sakti Kabupaten Pidie Tahun 2020

Variabel	Determinan Pemberian ASI Eksklusif				p-value
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
<b>Pengetahuan</b>					
Baik	28	54,9	23	45,1	0,102
Kurang Baik	1	14,3	6	85,7	
<b>Pekerjaan</b>					
Bekerja	16	55,2	13	44,8	0,431
Tidak Bekerja	13	44,8	16	55,2	
<b>Dukungan Suami dan Keluarga Terdekat</b>					
Mendukung	22	61,1	14	38,9	0,030*
Tidak Mendukung	7	31,8	15	68,2	
<b>Inisiasi Menyusui Dini</b>					
Ada	26	56,5	20	43,5	0,052
Tidak Ada	3	25	9	75	
<b>Dukungan Petugas Kesehatan</b>					
Mendukung	29	51,8	27	48,2	0,491
Tidak Mendukung	0	0	2	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas terdapat 1 (satu) variabel yang berhubungan ( $p\text{-value} < 0,05$ ) dan terdapat 4 (empat) variabel yang tidak ada hubungan dengan ( $p\text{-value} > 0,05$ ) dengan pemberian ASI Eksklusif.

### 3.3 Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sakti Kabupaten Pidie Tahun 2020 yakni dapat dilihat dari perolehan nilai dari  $p\text{-value}$  sebesar 0,1,

artinya nilai  $p\text{-value} > 0,05$ . Penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sakti Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie tahun 2020. Artinya Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI menjadi salah satu penghambat keberlangsungan pemberian ASI.

Pengetahuan didefinisikan secara sederhana sebagai informasi yang disimpan dalam ingatan. Pengetahuan termasuk di dalamnya pengetahuan gizi, dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal diperoleh dari sekolah dengan kurikulum dan jenjang yang telah ditetapkan, sedangkan pendidikan informal dapat diperoleh dari seluruh aspek kehidupan. Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Riksani, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu berhubungan nyata dengan cara pemberian ASI. Semakin baik tingkat pengetahuan gizi ibu maka pemberian ASI semakin sering. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI maka ibu akan mengetahui cara dan posisi menyusui yang benar serta cara meningkatkan produksi ASI. Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI menjadi salah satu penghambat keberlangsungan pemberian ASI. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi. Menjelang akhir kehamilan, ibu membutuhkan berbagai informasi penting yang umumnya disediakan oleh pelayanan dan tenaga kesehatan. Selain itu, informasi yang berasal dari suami, keluarga, teman, jaringan sosial dan berbagai media berpengaruh terhadap pengetahuan ibu.

Rendahnya pendidikan dan kurangnya informasi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif.

### 3.4 Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil statistik pada Tabel 2 diperoleh bahwa variable pekerjaan memiliki nilai  $p\text{-value}$  0,431. Kesimpulannya nilai  $p\text{-value}$  lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sakti Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie tahun 2020. Artinya tidak ada hubungan yang berarti antara ibu yang bekerja atau tidak, dengan pemberian ASI Eksklusif.

Status pekerjaan terkadang merupakan kegiatan yang menyita waktu sehingga berpengaruh terhadap kesibukan dan kesulitan dalam mengatur waktu terhadap keluarganya termasuk memberikan ASI Eksklusif (Purnomo, 2015). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Khasanah (2015), menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, dengan  $p\text{-value}$  0,001 dimana dari 79 responden yang tidak bekerja, ada 35 responden atau 44,3 % memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dan dari 12 responden yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

### Hubungan Dukungan Suami dan Keluarga Terdekat dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value}$  0,030. Kesimpulannya nilai  $p\text{-value}$  lebih kecil dari 0,05 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sakti Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ribka Septiana Silaen, dkk (2022) menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Suami perlu memberikan dukungan kepada ibu selama masa menyusui eksklusif karena dapat mempengaruhi jumlah ASI yang dihasilkan ibu, mempengaruhi lamanya pemberian ASI eksklusif dan

mempengaruhi pilihan ibu dalam menyusui (Silaen, Novayelinda dan Zukhra, 2022).

Bentuk dukungan keluarga dapat berupa pemberian bantuan dalam bentuk materi seperti pinjaman uang, bantuan fisik berupa alat-alat atau lainnya yang mendukung dan membantu menyelesaikan masalah. Dalam mengatasi ketegangan kehadiran keluarga sangat penting untuk mendorong ibu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan menstabilkan emosinya, serta memberikan motivasi yang besar terhadap ibu yang menyusui. Dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan suksesnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Gambaran faktor-faktor ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif Di Desa Cepokosawit Kabupaten Boyolali (Tiyas Kusumaningrum)” sebagian besar adalah kurang yaitu sebanyak 14 orang (43,8%), kurangnya dukungan suami ketika di lakukan penelitian di harapkan suami ikut serta dan diharapkan suami mengetahui manfaat dari pemberian ASI secara eksklusif (Hartinah, 2017).

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan, diperoleh data bahwa jumlah responden yang kurang baik dukungan keluarganya adalah sebanyak 109 responden (70,8%). Dari 109 responden tersebut diperoleh hasil : yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 91 responden (59,1%) dan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 18 responden (11,7%), sedangkan jumlah responden yang baik dukungan suami sebanyak 45 responden (29,2%) yang terdiri dari : responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 16 responden (10,4%) dan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 29 responden (18,8%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* didapatkan hasil dengan nilai  $p=0,000 < 0,05$  yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan.

Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga baik terdapat pada dukungan instrumental dan dukungan penghargaan. Dukungan instrumental dalam penelitian ini

menunjukkan lebih dari separuh berada pada posisi baik. Dukungan instrumental dalam penelitian ini berbentuk materi atau keuangan dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari tersedia sarana dan prasana dalam pemberian ASI eksklusif. Dukungan penghargaan dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar baik. Dukungan penghargaan dalam penelitian ini berupa pujian, dorongan, reinforcement positif yang diberikan keluarga atas tindakan ibu dalam pemberian ASI eksklusif (Marmi, 2015).

## Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,052. Kesimpulannya nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara inisiasi menyusu dini dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sakti Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie tahun 2020. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah menyusu tetapi bayi harus aktif menemukan puting susu ibunya sendiri dengan cara langsung meletakkan bayi baru lahir didada ibunya dan membiarkan bayi merayap untuk menemukan puting susu ibu menyusui (lebih kurang 60 menit). IMD harus dilakukan langsung saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Bayi juga tidak boleh dibersihkan, hanya dikeringkan kecuali tangannya. Proses ini harus dilakukan skin to skin antara bayi dan ibu.

Satu jam pertama setelah bayi lahir adalah kesempatan emas yang akan menentukan keberhasilan ibu untuk menyusui bayinya secara optimal karena bayi sudah terlatih secara naluriah menemukan sendiri puting susu ibunya. Bila bayi bisa menyusui dalam 20-30 menit akan membantu bayi memperoleh ASI pertamanya, membangun ikatan kasih sayang ibu dan bayi, sehingga dapat meningkatkan produksi ASI yang akhirnya proses menyusui berikutnya akan lebih baik (Samsulhadi, 2014).

## Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil statistik hubungan dukungan petugas kesehatan dengan

pemberian ASI Eksklusif menunjukkan bahwa nilai p-value 0,491. Kesimpulannya nilai p-value lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur > 6 bulan-24 bulan di Puskesmas Sakti Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie tahun 2020.

Dukungan tenaga kesehatan termasuk dalam norma subjektif. Keyakinan normatif seseorang mencerminkan dampak norma subjektif yang akan mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting oleh individu (*referent persons*) dan motivasi seseorang untuk mengikuti perilaku tersebut. Salah satu contoh dukungan tenaga kesehatan yang kurang adalah tenaga kesehatan penolong persalinan baik bidan maupun dokter yang berperan sebagai “agen” susu formula.

Dorongan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi responden untuk memiliki niat tinggi memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Sikap responden yang positif terhadap pemberian ASI Eksklusif seperti responden percaya bahwa menyusui tidak hanya bermanfaat untuk bayinya, tetapi juga untuk dirinya dan keluarga. Kemudian dukungan tenaga kesehatan dimana mereka adalah orang yang berpengaruh terhadap hidup responden dan responden memiliki keyakinan kuat bahwa mereka menginginkan responden untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p sebesar 0,007. Hal ini berarti, semakin baik dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, maka keberhasilan pemberian ASI eksklusif juga akan meningkat.

Keberhasilan ibu menyusui memerlukan peran petugas kesehatan terutama petugas pelayanan perinatal seperti bidan yang terlatih dan mengerti akan seluk beluk proses menyusui. Merekalah orang pertama yang membantu Ibu bersalin untuk memberikan ASI kepada bayi. Peran tenaga kesehatan merupakan awal dari keberhasilan atau kegagalan Ibu dalam memberikan ASI secara

eksklusif. Pengetahuan, sikap dan tindakan petugas kesehatan seperti bidan adalah faktor penentu kesiapan petugas dalam mengelola ibu menyusui dengan tata laksana laktasi (manajemen laktasi) sehingga pelaksanaan ASI Eksklusif meningkat.

Dukungan tenaga kesehatan terhadap informasi pentingnya pemberian ASI eksklusif merupakan dasar keyakinan kepada ibu menyusui untuk menguatkan niat dan kepercayaan dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan penuh (Maulida, 2015).

## 4. Simpulan dan Saran

### 4.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian ini:

1. Terdapat hubungan bermakna antara dukungan suami dan keluarga terdekat dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur >6 bulan sampai 24 bulan di Puskesmas Sakti Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie Tahun 2020.
2. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, pekerjaan, inisiasi menyusui dini, dan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur > 6 bulan sampai 24 bulan di Puskesmas Sakti Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie Tahun 2020.

### 4.2 Saran

Penelitian lanjutan mengenai ASI Eksklusif diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif, misalnya pendidikan, pendapatan keluarga, kesehatan ibu, sosial budaya, pengaruh media sosial dan kepercayaan ibu.

### Daftar Pustaka

- Hartina, P.R., Kapantow, N.V. & Purba, R.B. (2017). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Kesmas*, Vol. 6, No. 4, hlm.1-7, 2017.
- Kemenkes RI. (2014). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Tahun 2014. Jakarta.

# Jurnal Kesehatan

Author(s) : Ramadhaniah R, Cut Yulinawati, Syariffuddin

- Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan RI Tahun 2018. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2013). Permenkes No. 39 Tahun 2013 tentang Susu Formula Bayi dan Produk Bayi Lainnya. Jakarta.
- Maulida, H., Afifah, E., dan Sari, D.P. (2015). Tingkat Ekonomi dan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah Argomulyo, Sedayu Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(2), 116-122.
- Khasanah, N. (2014). Asi atau Susu Formula Ya? Jogjakarta: Flashbook.
- Purnomo, I.S. (2015). Bahan Bacaan Manajemen Laktasi Cetakan Ke-4, Jakarta: Perkumpulan Perinatologi Indonesia.
- Silaen, R. S., Novayelinda, R., & Zukhra, R. M. (2022). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 1-10.
- Riksani, R. (2014). Keajaiban ASI (Air Susu Ibu). Jakarta: Niaga Swadaya
- Dewi, R. (2021). Hubungan Promosi Susu Formula dan ASI Eksklusif. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 10-18.
- Samsulhadi. (2014). Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Maemunah, S., & Sari, R. S. (2022). ASI Eksklusif Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Bayi Usia 1-6 Bulan. *Adi Husada Nursing Journal*, 7(2), 69-76.
- Kusumawati, S. (2021). Hubungan Sikap dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di wilayah Puskesmas Berangas Kabupaten Barito Kuala. *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, 6(2), 116-120.
- Suririnah. (2016). Merawat Bayi 0-12 Bulan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Retiyansa, Y. (2018). Hubungan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif dengan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 7(2), 99-103.